

# PASCAKOLONIAL DALAM CERPEN “SURABAYA” KARYA IDRUS DAN CERPEN “GADIS BEKASI” KARYA RUSMAN SUTIASUMARGA

HALIMAH<sup>1</sup>, MUNARIS<sup>2</sup>, ASWAN<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,3</sup>, Universitas Lampung<sup>2</sup>*

halimah\_81@upi.edu<sup>1</sup>, munaris\_labib@yahoo.co.id<sup>2</sup>, hikayatashwansa@upi.edu<sup>3</sup>

## Abstrak

Tulisan ini menjelaskan makna secara lebih mendalam terhadap cerpen “Surabaya” karya Idrus dan cerpen “Gadis Bekasi” Karya Rusman Sutiasumarga terkait hubungannya dengan ruang lingkup pascakolonial. Permasalahan yang utama mengemukakan 1) Ruang lingkup pascakolonial apa sajakah yang terdapat dalam cerpen “Surabaya” karya Idrus dan cerpen “Gadis Bekasi” Karya Rusman Sutiasumarga? Tujuan penulisan artikel ini secara umum adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai ruang lingkup dan yang terdapat dalam cerpen “Surabaya” karya Idrus dan cerpen “Gadis Bekasi” Karya Rusman Sutiasumarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, menganalisis atau menelaah isi karya sastra yang menjadi objek kajian pascakolonial. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ruang lingkup pascakolonial yang dominan dalam cerpen “Surabaya” karya Idrus dan cerpen “Gadis Bekasi” Karya Rusman Sutiasumarga meliputi praktik kekuasaan penjajah, dampak kolonial, dan identitas bangsa Indonesia yang tertindas. Praktik kekuasaan dalam kedua cerpen tersebut diterapkan oleh pihak penjajah Jepang maupun Belanda di Indonesia.

**Kata kunci:** ruang lingkup pascakolonial, karya sastra, cerpen Indonesia

## Abstract

This paper thoroughly explains the meaning of short stories of Idrus' "Surabaya" and Rusman Sutiasumarga's "Gadis Bekasi" in relation to post-colonial elements. The main problems raised are 1) What kind of post-colonial elements are contained in Idrus' "Surabaya" and Rusman Sutiasumarga's "Gadis Bekasi"? The purpose of writing this article in general is to obtain the description of post-colonial elements in both short stories. This research was qualitative in nature. Descriptive qualitative method was employed by describing, analyzing, or examining the content of a literary work as an object of post-colonial studies. From the analysis, it was found that the dominant postcolonial elements in Idrus' "Surabaya" and Rusman Sutiasumarga's "Gadis Bekasi" entail the practice of colonialism, the colonial impact, and the identity of the oppressed nation of Indonesia. The practice of colonialism in both short stories was applied by the Japanese and Dutch colonialists in Indonesia.

**Keywords:** post-colonial elements, literary works, Indonesian short story

## PENDAHULUAN

Karya sastra, baik secara langsung atau tidak langsung dapat berwujud suatu rekaman peristiwa sejarah yang telah dialami atau dirasakan oleh pengarangnya. Peristiwa merupakan salah satu aspek yang tidak akan pernah lepas dari sebuah karya sastra (Atika & Kusuma). Demikian juga halnya dengan cerpen-cerpen Indonesia yang terbit sesudah kemerdekaan merupakan rekaman peristiwa sejarah yang terjadi pada masa penjajahan di Indonesia, baik penjajahan Jepang maupun Belanda. Cerpen-cerpen yang muncul banyak mengisahkan berbagai penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia akibat dari penjajahan tersebut. Persoalan-persoalan terkait masa kolonialisme dan pascakolonialisme di Indonesia banyak digambarkan di dalam karya sastra dan persoalan ini menjadi salah satu tema yang sering diangkat oleh pengarang-pengarang Indonesia (Kartika, 2011; Bahardur, 2017).

Menurut Jassin (2013, p. 5) tiga tahun pendudukan Jepang merupakan masa perubahan dalam corak kesusastraan Indonesia. Para pengarang sastra setelah kemerdekaan dapat dikatakan sebagai angkatan sesudah perang yang mengalami sendiri kepahitan hidup pada masa penjajahan Jepang dan Belanda. Mengenai hal tersebut, Sumardjo (1999, p. 145)

menyatakan bahwa setelah pendudukan Jepang 8 Maret 1942 sampai pengakuan kedaulatan akhir 1949, masyarakat Indonesia mengalami perubahan-perubahan besar dalam bidang politik dan ekonomi. Zaman ini penuh dengan pergolakan politik dan sosial masa penjajahan Jepang. Jassin (2013, p. 18) menjelaskan bahwa revolusi dengan senjata bangsa Indonesia melawan Jepang dan sekutu. Kemudian Belanda berjalan dari bulan Agustus 1945 sampai Desember 1949. Oleh karena itu, tulisan ini ingin lebih mendalami ruang lingkup sastra pascakolonial dalam konteks penjajahan Jepang maupun Belanda yang terjadi di Indonesia melalui penelusuran cerpen-cerpen yang terbit pada saat itu.

Analisis yang menjadikan karya sastra Indonesia sesudah kemerdekaan sebagai objeknya pernah dilakukan oleh Wasono (2006) dengan judul “Citra Jepang sebagaimana tercermin dalam Tiga Novel selepas Perang Kemerdekaan” yang dimuat dalam jurnal *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, halaman 72—87. Santoso (2018) juga pernah menganalisis terkait choragraphy tubuh nyai dalam novel “Mirah Dari Banda” karya Hanna Rambe dengan Kajian Politik Ruang Pascakolonial yang diterbitkan pada jurnal *Metasastra* halaman 45—56. Selain itu, Wasono (2007, p. 88—176) dalam bukunya bertajuk *Sastra Propaganda* membeberkan hasil penelitiannya mengenai teknik propaganda dalam penulisan cerpen masa pendudukan Jepang. Berdasarkan hasil telusuran pustaka ini, salah satu aspek yang masih jarang diungkap adalah bagaimana ruang lingkup dan penanda pascakolonial secara eksplisit di dalam sebuah karya sastra. Hal ini menjadi dasar penulis dalam menganalisis karya sastra pascakolonial. Seturut dengan itu, Etherington dan Zimble (2014) mengungkapkan bahwa umumnya kesusastraan pada masa pascakolonial sangat kompleks karena meliputi banyak aspek di dalamnya. Salah satu aspek yang dianalisis pada tulisan ini adalah ruang lingkup dan penanda pascakolonial yang tertuang dalam cerpen-cerpen Indonesia sesudah kemerdekaan. Aspek ini menjadi penting untuk dikaji karena masih sedikit yang mengkaji ruang lingkup dan penanda pascakolonial dalam karya sastra. Dengan demikian, diharapkan akan menambah pemahaman dan pemaknaan yang mendalam mengenai gambaran masa penjajahan di Indonesia melalui kajian pascakolonial. Hal ini sejalan dengan asumsi yang dikemukakan oleh Fowles (2016) bahwa masa lalu bukan untuk dilupakan melainkan untuk dipahami dan dipelajari. Selain itu, Tunca dan Ledent (2019) mengungkapkan bahwa karya sastra yang ada unsur kolonialnya masih menjadi salah satu bahan bacaan yang banyak dibaca di masa sekarang. Meskipun zaman ini sudah dikatakan modern, hal-hal yang berbau kolonial masih relevan untuk dipelajari (Munos & Ledent, 2018).

### **Ruang Lingkup Pascakolonial**

Secara umum kesusastraan pascakolonial ialah kesusastraan yang membawa pandangan subversif penjajah dan penjajahan (Aziz, 2003, p. 200). Jika ditelaah kata subversif dalam KBBI, subversi mengandung arti gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara di luar undang-undang (Sari, 2019).

Sekaitan dengan hal penjajahan ini, Faruk (2007, p. 16) mengungkapkan salah satu kondisi dan kecenderungan masyarakat terjajah sebagai masyarakat yang pikiran, perasaan, sikap, perilaku, bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol, dan dikendalikan oleh pihak penjajah melalui praktik, teori, dan sikap yang ditanamkan pada masyarakat penjajah itu.

Selain dengan itu, Gandhi (2007, p. 42) menyatakan bahwa teori pascakolonial mengakui bahwa wacana kolonial merasionalkan dirinya melalui oposisi yang kaku seperti kedewasaan/ketidakdewasaan, beradab/biadab, maju/berkembang, progresif/primitif.

Menurut Gandhi (2007, p. 180) teori kesusastraan pascakolonial tersebut meminta asumsi-asumsi materialis budaya dalam kaitannya dengan produksi tekstual dalam kondisi kolonial dan pascakolonial dengan pengakuan yang lebih maju bahwa tekstualitas adalah endemik terhadap pertempuran kolonial.

Williams & Laura Chrisman (1994) menyatakan penempatan khusus pascakolonial dalam kutipan berikut.

”Definitions of the post-colonial, of course, vary widely, but for me the concept proves most useful not when it is used synonymously with a post-independence historical period in once-colonised nations, but rather when it locates a specifically anti-or post-colonial discursive purchase in cultur, one which begins in the moment that the colonising power inscribes it self onto the body and space of its others and which continues as an often occluded tradition into the modern theatre of neo-colonialist international relations” (Williams & Laura Chrisman, 1994, p. 12).

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa konsep pascakolonial tidak selalu ditempatkan pada periode sejarah pascakemerdekaan di negara-negara yang pernah dijajah saja, melainkan bisa juga ditempatkan secara khusus sebagai anti dari pascakolonial itu sendiri sekaitan dengan kebudayaan,. Salah satu kekuatan kolonial menempatkan diri sebagai tubuh dan ruang tradisi yang sering tersumbat dengan ruang modern sebagai neo-kolonialis. Pascakolonial merupakan pendekatan poststruktural yang diterapkan pada topik khusus. Akan tetapi, pendekatan pascakolonial sekaligus juga merupakan respons dan cermin "kekecewaan" kritikus asal dunia ketiga terhadap teori-teori poststruktural, terutama yang diformulasikan oleh Derrida dan Barthes” (Budianta, 2004, P. 49).

Griffiths dan Tiffin sebagaimana dikutip Aziz (2003, p. 201) menjelaskan bahwa pascakolonial merujuk kesan ataupun reaksi kepada kolonialisme semenjak ataupun selepas penjajahan. Sebenarnya, penjajahan masih berlangsung di setengah negara dan pengalaman negara-negara ini diterjemahkan sebagai neokolonialisme oleh para golongan Markis. Mereka berpendapat bahwa penjajahan kini bukan lagi dalam konteks politik saja tetapi ekonomi serta budaya. Dalam koneksi kesusasteraan pascakolonial, karya-karya yang dihasilkan semasa atau selepas penjajahan diterima sebagai karya kesusasteraan pascakolonial apabila karya itu merekamkan atau memancarkan wacana pascakolonial. Dengan kata lain, kesusasteraan pascakolonial tidak terikat dengan masa, tetapi terikat dengan wacana pascakolonial.

Sesungguhnya wacana pascakolonial memperjuangkan politik pertentangan, tetapi ada yang berpendapat bahwa hal ini tidak boleh disamakan dengan antikolonialisme seperti yang ditegaskan oleh Bussnett (Aziz, 2003, p. 200) yang melihat pascakolonialisme berbeda daripada antikolonialisme karena wacana yang ini tidak terlepas dengan menerima hakikat kesan penjajahan terhadap yang dijajah. Dengan kata lain, walaupun wacana pascakolonial ataupun pascakolonialisme memberi reaksi yang menolak hegemoni dan autoriti barat, tetapi kesan hubungan yang kompleks antara penjajah dengan yang dijajah telah memberi kesan pada pembentukan budaya pascakolonial dan seterusnya memengaruhi pembentukan kesusasteraan pascakolonial.

Beberapa topik yang dikembangkan oleh pascakolonial adalah masalah ras, etnisitas, dan identitas budaya. Pembicaraan mengenai topik-topik ini didasari oleh asumsi yang telah digariskan sejak Derrida, yakni bahwa segala sesuatu bentuk identitas merupakan bangunan (atau anggitan) sosial, bukan merupakan suatu esensi yang telah ditentukan secara biologis (Budianta, 2004, p. 51).

Objek penelitian pascakolonial menurut Ashcroft (Ratna, 2008, p. 90) mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Ratna (2008, p. 90) sendiri menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan teori pascakolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa ruang lingkup pascakolonial sebagai berikut.

1. Praktik-praktik kekuasaan
2. Berbagai pikiran dan kekuatan kolonial
3. Efek /dampak kolonial
4. Ras dan Etnis
5. Nasionalisme
6. Hibriditas
7. Ambivalensi
8. Gejala kultural, politik, ekonomi, sejarah dan sastra di negara bekas koloni
9. Oposisi sekaitan dengan kolonial seperti kedewasaan/ketidakdewasaan, beradab/biadab, maju/berkembang, progresif/primitif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengkaji dan mendeskripsikan ruang lingkup pascakolonial dalam cerpen "Surabaya" karya Idrus dan cerpen "Gadis Bekasi" karya Rusman Sutiasumarga. Penggunaan metode ini sejalan dengan pendapat Meleong (2012, p. 6) yang mengemukakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dan diuraikan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata yang disesuaikan dengan konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua cerpen yang ditulis oleh dua pengarang. Pertama cerpen berjudul "Surabaya" yang ditulis oleh Idrus dan kedua adalah cerpen yang berjudul "Gadis Bekasi" ditulis oleh Rusman Sutiasumarga. Data dalam penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam cerpen tersebut. Kemudian, dianalisis menggunakan pendekatan pascakolonial.

Pendekatan pascakolonial ini secara umum menekankan pada sebuah kajian terhadap wacana yang terlahir dari sebuah pemikiran yang menggambarkan wilayah bekas jajahan. Misalnya dari segi dampak dari peristiwa tersebut yang dapat ditelusuri pada aspek politik, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Dari aspek ini dapat dikaji menggunakan pendekatan pascakolonial. Pendekatan pascakolonial secara umum digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana pengaruh dan dampak penjajah terhadap masyarakat terjajah. Dampak-dampak ini dapat berupa sikap, nilai, pengaruh mental penjajah terhadap terjajah (Atika & Kusuma, 2017). Dengan demikian, pendekatan ini paling sesuai digunakan dalam mendeskripsikan ruang lingkup dalam cerpen "Surabaya" karya Idrus dan cerpen "Gadis Bekasi" karya Rusman Sutiasumarga.

## **PEMBAHASAN**

### **Ruang Lingkup Pascakolonial dalam cerpen "Surabaya" Karya Idrus, 1947**

#### ***Praktik Kekuasaan: Tipu Muslihat Jepang sebagai Penjajah***

Penjajah menerapkan berbagai taktik dan tipu muslihat, berbagai taktik digunakan untuk menguasai daerah jajahannya. Dalam penjajahan di Surabaya, Jepang menerapkan taktik dan tipu muslihatnya. Seolah-olah Jepang datang ke Surabaya untuk menolong dan membebaskan Surabaya dari penjajahan Belanda. Namun, ternyata setelah Belanda berhasil diusir, Jepang mengambil alih penjajahan terhadap Indonesia. Jepang bahkan lebih keji dan kejam dari pada penjajahan Belanda. Berikut adalah kutipan masyarakat Surabaya yang tertipu dan dikhianati Jepang.

"Seorang ulama besar menjadi gila dan mati. Ia ini dulu bersahabat kental dengan Jepang dan percaya kepada Jepang Seratus persen. Tapi waktu Jepang bertindak seperti Belanda, kejam dan hanya pintar memberikan janji-janji kosong belaka, ia

mencurigai Jepang seperti mencurigai saudara yang tidak jujur: ia tidak memukul saudaranya sampai mati, tapi ia hanya berdiam diri dan menunggu saatnya saudaranya terpukul mati sendirian oleh keadaan.” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 439).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan umat Islam yang awalnya mempercayai Jepang sepenuhnya, karena janji-janji Jepang yang muluk-muluk sebagai pelindung Asia. Mengenai hal di atas, Poesponegoro dan Notosusanto (1984, p. 24) menjelaskan bahwa pada awal pendudukannya, pihak Jepang membentuk Bagian Pengajaran dan Agama di bawah pimpinan Kolonel Horie yang memulai aktivitasnya dari Jawa Timur. Pada bulan Mei 1942 ia mengadakan pertemuan khusus dengan sejumlah pemuka agama Islam dari seluruh Jawa Timur dan Surabaya. Dalam pertemuan dengan para pemuka agama ini, Horie menyatakan bahwa ia ingin berkenalan dengan para pemuka agama dan menjelaskan mengenai sikap Jepang terhadap Islam. Bahkan dalam pidato balasannya K.H. Mas Mansur menyatakan terima kasih kepada pemerintah Jepang karena akan mengikutsertakan para kiai di dalam pemerintahan tanpa membedakan tamatan pesantren maupun sekolah.

Hal tersebut tidak berbeda dengan penjelasan Wasono (2007, p. 20) bahwa Jepang melakukan mobilisasi massa untuk mendukung gerakan militernya dengan menerjunkan Kolonel Horie Choso, Kepala Kantor Urusan Agama di Jakarta ke daerah-daerah pada Desember 1942 untuk mendekati para kiai yang memiliki pesantren agar menjadi sarana efektif guna mengindoktrinasi dan memobilisasi para pemuda.

Begitulah politik Jepang dalam tipu muslihatnya sebelum melakukan penjajahan dan mengeruk segala potensi alam Indonesia untuk kepentingan perang Timur Rayanya. Jepang bukan hanya merangkul para pemuka agama dan tokoh masyarakat, bahkan tokoh-tokoh Nasionalis Indonesia melakukan kerja sama dengan pemerintahan pendudukan Jepang. Namun, semua itu adalah tipu muslihat Jepang yang berusaha membohongi kaum pribumi.

Hal di atas sesuai penjelasan Poesponegoro dan Notosusanto (1984, p. 14) bahwa masuknya tentara Jepang ke Indonesia pada bulan-bulan pertama, kedua, dan ketiga tahun 1942 kelihatannya mendapat sambutan yang baik dari penduduk setempat. Tokoh-tokoh nasionalis Indonesia seperti Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta bersedia melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah pendudukan Jepang, padahal sebelumnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda mereka bersikap non-kooperatif. Jepang bahkan berhasil membujuk kaum Nasionalis “sekuler” untuk bekerja sama dengan Jepang. Berikut penjelasan dalam Poesponegoro & Notosusanto (1984, p. 18).

“Pada akhir bulan Maret 1942 hubungan kerjasama antara Nasionalis Indonesia dengan pihak Jepang dituangkan dalam bentuk institusional. Dibentuklah suatu perhimpunan dengan nama Gerakan Tiga A. Namanya dijabarkan dari semboyan propaganda Jepang waktu itu: Nippon cahaya Asia, Nippon pelindung Asia, Nippon pemimpin Asia”. Bagian propaganda (sendenbu) sebagai gerakan itu telah mengangkat tokoh Parindra-Jawa barat, Mr. Samsudin sebagai ketua. Dengan dibantu oleh tokoh-tokoh Parindra lainnya, seperti K. Sutan Pamuntjak dan Mohammad Saleh, Mr. Samsudin mencoba mempropagandakan Gerakan Tiga A ke seluruh Jawa”.

Masa pendudukan Jepang di Indonesia, Jepang mendirikan organisasi-organisasi yang diketuai oleh penduduk pribumi, tetapi organisasi tersebut di bawah pengawasan Jepang. Organisasi-organisasi tersebut semata-mata hanyalah untuk menghimpun kekuatan bangsa Indonesia yang nantinya dimanfaatkan untuk kepentingan perang Jepang. Dalam sejarah nasional Indonesia, dijelaskan bahwa organisasi Poetera yang diketuai oleh Ir. Soekarno tumbuh menjadi

organisasi yang besar dan kuat. Organisasi-organisasi massa yang ada akhirnya bergabung dalam Poetera ini, di antaranya yaitu: Persatuan Guru Indonesia, Pegawai Pos Telegraf Telepon dan Radio (PTTR) di Bandung, Istri Indonesia, Barisan Banteng, Ikatan Sport Indonesia (ISI), Bahkan dari kalangan pelajar juga, Badan Perantaraan Pelajar-Pelajar Indonesia (Baperpi) menyatakan diri bergabung dengan Poetera.

Wasono (2007, p. 19—20) juga memaparkan mengenai salah satu organisasi yang dibentuk Jepang, yakni gerakan 3 A pada April 1942. Gerakan tersebut berisi selogan (1) Jepang pemimpin Asia; (2) Jepang pelindung Asia; dan (3) Jepang cahaya Asia. Melalui gerakan tersebut Jepang berharap mendapat dukungan rakyat pribumi. Namun, Jepang memakai cara-cara keras dalam mempropaganda gerakan ini, sehingga kaum pribumi menyadari kekejaman Jepang dan tidak mau mendukung Jepang.

Kepercayaan umat Islam pribumi pun akhirnya hangus, sebab Jepang sendiri ternyata bersikap kejam sebagaimana pemerintah Belanda. Selama menjajah di Indonesia, Jepang memang terus-menerus melakukan pendekatan terhadap pemimpin agama Islam, sebagaimana diungkapkan Wasono (2007, p. 22) bahwa Jepang mewajibkan orang Islam agar membungkuk sebagai penghormatan terhadap kaisar di Tokyo. Namun, masyarakat Islam pribumi menolaknya karena sikap demikian bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa hanya kepada Allah Swt. Semata umat Islam tunduk. Jepang juga mengimbau umat Islam Indonesia untuk perang melawan sekutu sebagai perang sabil. Namun, lagi-lagi umat Islam pribumi menolak dengan alasan bahwa Jepang dan Sekutu sama-sama orang kafir.

Penderitaan masyarakat Surabaya juga tidak berhenti ketika Jepang terusir meninggalkan Indonesia. Tekanan dan penjajahan juga dilakukan oleh tentara sekutu terhadap masyarakat Indonesia, termasuk Surabaya. Kehadiran tentara sekutu di Indonesia sama seperti halnya pada saat kedatangan Jepang yaitu tujuannya untuk mengusir penjajahan Jepang dan merehabilitasi situasi di Indonesia. Tentara sekutu ternyata juga bertindak kejam dalam memperlakukan rakyat Surabaya. Hal tersebut bisa kita lihat dari kutipan berikut.

“... Pagi-pagi benar mereka sudah bangun, dan setelah memakan roti keras sepotong kecil, mereka buru-buru naik ke atas truk-truk Inggris dan dibawa ke mana-mana untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang maha penting untuk pembangunan: menyapu jalan-jalan, mengangkat runtuh-runtuh gedung-gedung, mengangkat barang-barang di pelabuhan ...” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 440).

Penjajahan membuat masyarakat menderita dan mengalami kerugian baik harta maupun penderitaan secara psikologis. Secara mental banyak masyarakat yang tertekan bahkan sampai mengalami kegilaan. Isi cerpen ini dicontohkan dengan penggambaran salah seorang tokoh perempuan tua korban penjajahan yang menjadi gila. Berikut kutipannya.

“Seorang perempuan tua menjadi gila. Ia sebenarnya tidak mau melarikan diri. Ia mau tetap tinggal dalam kota terbakar itu di dalam rumahnya yang indah-permai, di sebelah radio-Erres menantunya dan di dekat lemari gudang emasnya. ... Ia berlari kian kemari dan berteriak tak keruan. Dirobek-robeknya bajunya, kutangnya, ditanggalkannya kainnya dan alarm keadaan seperti Siti Hawa ia lari kencang-kencang menuju Surabaya untuk membelai-belai barang-barangnya dan radio-Erresnya ...” (Idrus, 1947 dalam Jassin: 2013, p. 420).

Penggambaran lain mengenai penderitaan rakyat pribumi secara psikologis dialami kaum perempuan pribumi. Dalam cerpen ini dilukiskan beberapa tokoh perempuan muda yang gila karena kehilangan anaknya selama penjajahan. Berikut kutipannya.

“Dibukanya botol susu dengan tangan kanannya, tapi waktu mulut botol itu dihadapkannya ke gendongan itu, ia terkejut. Segala benda yang ada di tangannya jatuh ke atas lantai: botol susu dan sebuah bantal guling. Lama perempuan itu melihat ke bantal guling di atas peron itu. Sudah itu ia berteriak dan menangis tersedu-sedu: Anakku! anakku!” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 423).

### ***Dampak Kolonial: Surabaya sebagai Masyarakat Terjajah dan Teraniaya***

Cerpen berjudul “Surabaya” menggambarkan masyarakat Surabaya pada masa penjajahan Jepang. Masyarakat Surabaya dicekam ketakutan akibat ancaman-ancaman dari penjajah. Selain itu, kedatangan tentara sekutu ke Indonesia menyebabkan ketakutan yang besar bagi seluruh masyarakat, termasuk penduduk Surabaya. Mereka menganggap bahwa sekutu sebenarnya bukan musuh, tetapi mereka pun mengetahui kabar mengenai pembunuhan dan penculikan orang pribumi di Jakarta. Tentu saja penduduk Surabaya sendiri tidak mau diperlakukan seperti orang Jakarta.

Dalam Poesponegoro dan Notosusanto (1984, p. 112—115) disebutkan bahwa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka pada tanggal 25 Oktober 1945 tentara sekutu yang dipimpin oleh Inggris mendarat di Indonesia dengan tujuan untuk melucuti serdadu Jepang dan menyelamatkan para interniran Serikat. Kedatangan mereka diterima secara enggan oleh pemerintah Jawa Timur. Namun, akhirnya menghasilkan kesepakatan antara dua belah pihak yaitu Indonesia dan Inggris. Kemudian, selanjutnya Inggris mengingkari perjanjian itu, sehingga meletuslah kontak senjata antara pemuda dengan Inggris. Kemudian terjadi beberapa perundingan lagi dan kesepakatan tetapi pertempuran di beberapa daerah masih terjadi. Hal tersebut terdapat dalam cerpen “Surabaya” yang tergambar pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba terdengar guntur di hari cerah, keluar dari pesawat radio: sekutu mau mendarat. Orang-orang terkejut dan merasa kuatir seperti menunggu bahaya datang. Di mana-mana tampak kegelisahan: pada orang-orang, pada mobil-mobil yang menderu-deru di tengah jalan, pada mesin-mesin cetak dan pada anjing-anjing. Anjing-anjing ini menyalak sampai parau, akhirnya suaranya hilang sama sekali dan perutnya kempes seperti ban sepeda bocor: mereka kelupaan diberi makan ... sekutu memang bukan musuh, tapi mereka membunuh dan menculik di Jakarta.” (Idrus, 1947 dalam Jassin: 2013, p. 417).

Kehidupan masyarakat pada masa penjajahan sangat tidak aman dan tidak nyaman. Sekali-sekali masyarakat dikagetkan dengan suara-suara tembakan dari pertempuran. Setiap saat bisa kapan saja nyawa mereka bisa terenggut. Dalam cerpen “Surabaya” ini, kapal-kapal tempur tentara sekutu diibaratkan Idrus sebagai burung-burung putih berwarna perak yang terus-menerus menjatuhkan kotorannya berupa peluru senapan mesin. Peluru-peluru itu tentu saja dapat menembus badan penduduk pribumi di saat kapan saja, sehingga menimbulkan banyak korban berupa maut yang sulit dihindari.

Dalam Poesponegoro dan Notosusanto (1984, p. 114—115) dijelaskan bahwa setelah kematian Jenderal Mallaby oleh pemuda-pemuda Indonesia maka Panglima *AFNEI* memperingatkan kepada rakyat Surabaya agar mereka menyerah. Jika tidak mereka akan dihancurleburkan. Rakyat Surabaya menolak tuntutan itu, maka terjadilah penyerbuan dari tentara Inggris dengan segenap kekuatannya. Perang besar pun terjadi di Surabaya. Perang besar di Surabaya sudah dapat dipastikan banyak korban meninggal terutama dari rakyat Surabaya. Terbunuhnya Jenderal Mallaby dalam sebuah perundingan di Surabaya terjadi karena point-point perjanjian sangat merugikan pihak Indonesia dan Indonesia harus menyerahkan semua senjata yang diperoleh dari Jepang.

Dalam cerpen berjudul “Surabaya” karya Idrus, kutipan mengenai gambaran keadaan masyarakat pada masa penjajahan Jepang dan ketika sekutu datang tersebut adalah sebagai berikut.

“Di udara, di atas kepala kaum pelarian, sering terbang burung-burung putih sebagai perak. Burung-burung ini menderu-deru dan menjatuhkan kotoran sedang terbang itu: peluru-peluru senapan mesin. Kaum pelarian bersiduga cepat masuk got-got. Mereka sangat takut kepada burung-burung putih itu, seperti kucing dibawakan lidi. Kotoran-kotoran menembus badan-badan kaum pelarian dan meninggalkan lobang-lobang terbakar dalam badan-badan itu. Sudah itu burung-burung menghilang, seperti malaikat maut yang sudah menjalankan kewajibannya.” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 421).

Kaum pelarian pada masa penjajahan, yaitu masyarakat yang mengungsi terdiri atas para wanita, anak-anak, dan orang tua yang sudah tidak sanggup lagi untuk berperang melawan penjajah. Sementara anak muda dan orang-orang yang masih mampu untuk berperang bergabung dengan para pejuang lainnya berperang di garis depan.

### ***Dampak Kolonial : Krisis Moralitas di Masyarakat Pribumi***

Selain ancaman penjajahan negara asing, masyarakat Surabaya juga dibayang-bayangi oleh ketakutan penghianatan bangsa sendiri. Kecurigaan terhadap saudara sebangsa juga menjadi berlebihan bahkan sering kali salah sasaran. Sebagian pemuda bahkan memanfaatkan alasan menuduh seorang penghianat kepada wanita-wanita pribumi bahkan hanya sekedar untuk melecehkan. Berikut kutipannya.

“Muka perempuan muda itu bertambah putih. Baru ia tahu sekarang, mengapa ia dianggap mata-mata musuh. Berturut-turut dilihatnya selendangnya, bajunya dan waktu ia menekur hendak melihat selopnya, ia dipukul dari belakang. Ia terjatuh ke atas tanah. Hidungnya berdarah. Beberapa pukulan lain tiba di bagian badannya yang lain. Maki-makian memenuhi udara. Tiba-tiba seorang pemuda berkata terkejut: Saudara-saudara, berhenti memukul! Kita salah, kita salah. Selopnya bukan biru, tapi hitam.” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 430).

Pelukisan penyiksaan terhadap tokoh perempuan muda tersebut merupakan salah satu sikap pribumi yang ceroboh. Setiap perempuan berkulit putih dianggap para pemuda pejuang sebagai mata-mata musuh, tanpa menyelidiki lebih teliti.

Moralitas masyarakat pribumi pada saat penjajahan memang mengalami krisis. Di antara masyarakat hanya mementingkan kepentingan individu. Masih kurangnya rasa sosial yang tinggi antara masyarakat disebabkan karena mereka juga merasa kekurangan. Masyarakat yang kehidupan ekonominya berkecukupan cenderung mementingkan kepentingannya sendiri, enggan untuk menolong yang lain bahkan terhadap saudaranya atau yang telah berbuat baik kepadanya. Dalam cerpen “Surabaya” rasa sosial yang rendah digambarkan pada saat Tuminah yang miskin dan buta, memohon perlindungan untuk menginap pada saudaranya. Berikut kutipannya.

“Sudah itu pertempuran Surabaya pecah dan Tuminah datang kepada pamili itu, kepayahan karena lama berjalan dan kurang makan. Lama pamili itu berpikir untuk memberikan kamar itu kepada Tuminah. Anjing itu disayanginya, tapi menurut adat ia harus kasihan dengan Tuminah. Dan setelah menyumpahi adat itu dalam hatinya, nyonya rumah berkata dengan pendek: Bersihkanlah sendiri kamar itu. Tempat tidur tidak ada. Kami miskin. Jangan harapkan apa-apa dari kami. Besok carilah pekerjaan” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 424).

Situasi pribumi yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah situasi bangsa yang mengalami kemiskinan harta maupun moral. Saudara Tuminah berpikir-pikir dahulu untuk menolong Tuminah, hanya sekedar menumpang di rumahnya. Saudaranya itu tidak memiliki kamar yang bagus, bahkan tidak memiliki tempat tidur. Tuminah akhirnya ditempatkan di kandang



seekor anjing yang kotor. Selain itu, Tuminah tidak diharapkan cuma-cuma tinggal di sana, tetapi ia dituntut untuk mencari pekerjaan.

Sebidang kandang anjing yang diberikan sebagai kamar Tuminah tersebut sangat sempit, hanya cukup untuk ukuran badannya saja. Bahkan anjingnya sendiri tidak dipindahkan. Dengan kejamnya, Tuminah betul-betul disatukamarkan dengan seekor anjing beserta onggokan kotoran anjing tersebut. Berikut kutipannya.

“... Yang dilihatnya hanya sebidang kamar itu, persis sepanjang badannya dan dibaringkannya badan itu di atas lantai itu dan segera ia mendengkur seperti kerbau. Di bawah kakinya dan di ujung kepalanya terdapat onggokan-onggokan kotoran anjing dan anjing itu sendiri menjilat-jilat dahi Tuminah dengan senangnya.” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 424).

Rendahnya rasa sosial dan moralitas masyarakat pribumi juga tergambar di daerah-daerah pengungsian atau daerah pelarian. Sering terjadinya diskriminasi pembagian makanan antara bedeng pelarian perempuan dan laki-laki tua. Bedeng pelarian-pelarian perempuan mendapatkan pasokan makanan yang berlebih, bahkan dijadikan alasan oleh pengawal-pengawal untuk menukarnya dengan pemuasan nafsu mereka. Banyak di antara pelarian perempuan yang sudah melupakan nilai-nilai norma dan susila, bahkan melupakan suami-suami mereka yang sedang bertempur di garis depan. Berikut kutipannya.

“Bedeng pelarian-pelarian perempuan bertambah lama bertambah banyak dapat makanan dan cinta pengawal-pengawal. Perempuan-perempuan itu semakin sehari semakin liar. Mereka sering lupa kepada suaminya yang ditinggalkannya bertempur di Surabaya dan pergi mengecap kesenangan dengan pengawal-pengawal ke tempat gelap...” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 425).

Masih banyak penderitaan-penderitaan lain yang dialami masyarakat Surabaya pada masa penjajahan tersebut. Selain penderitaan mental juga mengalami penderitaan fisik, tubuh menjadi cacat. Berikut kutipannya.

“Orang itu tiba-tiba menjadi pucat seperti kapur dan kemalu-maluan dijawabnya: Tidak ada apa-apa, tuan. Hanya kelima jarinya tidak ada lagi, sudah dipotong serdadu sekutu. Sebab itu ia kubungkus rapi-rapi, supaya orang lain jangan merasa jijik melihatnya karena saya sendiri jijik melihat tanganku yang tiada berjari lagi itu.” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 439—440).

Dalam cerpen “Surabaya” ini banyak pula korban dari kaum perempuan pribumi. Mereka kehilangan keperawanannya karena menjadi pemuas nafsu kaum penjajah. Berikut kutipannya.

“Saya bukan perawan lagi! Periksalah! Periksalah sendiri! Dan sehabis berkata itu, diraba-rabanya pinggangnya dengan tangannya di bawah roknya dan tiada berapa lama seperti permainan sunglap meluncur sebuah lap kuning lagi kotor melalui kedua belah kakinya ke bawah. Orang-orang Inggris melihat sebentar ke lap kuning lagi kotor itu, tapi lekas-lekas dipalingkannya mukanya kembali dan tersenyum mengerti kepada temannya...” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 441).

### ***Dampak Kolonial: Keterpurukan Keadaan Ekonomi***

Dalam situasi perjuangan untuk merebut kemerdekaan keadaan perekonomian masyarakat pribumi sangat tertekan, bahkan biaya untuk mendanai perjuangan saja sangat terbatas. Dalam cerpen “Surabaya” ini diceritakan situasi perekonomian masyarakat yang sangat terbatas, bahkan dapur umum yang menyediakan keperluan untuk perjuangan saja sangat terbatas. Diceritakan pada suatu saat pejuang di garis depan ingin menghadihkan lemper kepada keluarganya, maka kepala divisi menulis surat kepada dapur umum untuk menyediakan tiga puluh ribu lemper untuk dihadiahkan kepada anggota-anggota tentara yang ada di garis depan. Namun, setelah dapur umum mengecek harga-harga ke pasar ternyata dana dapur umum tidak akan mencukupi untuk menyediakan lemper sebanyak itu. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa perekonomian

masyarakat perjuangan sangat kekurangan. Berikut kutipan yang menjelaskan sulitnya perekonomian para pejuang kemerdekaan.

“Tapi pada waktu ia tiba di pasar hendak membeli rempah-rempah untuk lempeng itu, ternyata harga ketan lebih mahal dari beras dan harga daging untuk pengisi lempeng itu demikian tingginya, sehingga dapur umum tidak cukup mempunyai uang untuk dipergunakan untuk daging saja ...” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 442).

Keuangan dapur umum digambarkan tidak mencukupi hanya sekedar untuk membuat lempeng sebagai permintaan dari para pejuang di garis depan yang ingin memberikan hadiah kepada keluarganya. Harga daging, harga rempah-rempah, bahkan harga beras ketan sangat tinggi. Berikut kutipannya.

“Harus tuan tahu, bahwa harga ketan lebih mahal daripada beras. Daging untuk mengisi lempeng, dapur umum tidak sanggup membelinya. Kami akan mengirimkan saja tiga puluh ribu pisang Ambon untuk anak-anak tuan. Harap tuan maklum.” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 442—443).

Dalam Sejarah Nasional Indonesia, Poesponegoro dan Notosusanto (1984, p. 40—41) menjelaskan gambaran perekonomian rakyat Indonesia yang sangat dibatasi oleh Jepang, perekonomian Indonesia bahkan dikendalikan untuk biaya perang Jepang. Jepang telah memperkirakan bahwa perang akan berlangsung lama, sehingga penting untuk menguasai aset-aset perekonomian Indonesia untuk membantu biaya perang. Berikut penjelasan dari hal tersebut.

“Harta-milik bekas musuh atau harta yang dibiayai dengan modal musuh, disita dan menjadi hak milik Jepang. Harta-milik musuh yang disita antara lain perkebunan-perkebunan, bank-bank, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan vital seperti: pertambangan, listrik, telekomunikasi dan perusahaan transport ...” (Poesponegoro & Notosusanto, 1984, p. 41).

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa Jepang semata-mata ingin menjajah Indonesia karena kekayaan Indonesia yang selama ini dikuasai oleh Belanda. Hal ini sesuai dengan paparan Wasono (2007, p. 23) bahwa Jepang menyerbu Indonesia karena pertimbangan melimpahnya sumber daya alam dan banyaknya penduduk. Sejak awal, Jepang mengeruk kekayaan Indonesia guna menunjang perang. Bahkan, pada Oktober 1943, Jepang membentuk perhimpunan serdadu ekonomi yang disebut Romusha.

### ***Dampak Kolonial: Penderitaan Psikologis Kaum Pribumi***

Secara psikologis, masyarakat pribumi banyak mengalami penderitaan. Salah satu gambaran penderitaan tersebut dimunculkan pengarang lewat tokoh laki-laki tua yang menyesali kelupaannya terhadap isterinya saat berlari dari penyiksaan penjajah. Digambarkan di kediaman yang cukup aman, laki-laki tua itu mengalami berbagai kesusahan hidup karena kehilangan isterinya, bahkan ia sering membayangkan, sekalipun dalam mimpinya, jika isterinya sendiri menjadi wanita pelayan serdadu Jepang. berikut kutipannya.

“Seorang laki-laki tua menangis setiap hari dalam kamarnya seperti anak kecil yang kehilangan sesuatu. Ia tidak pernah mencintainya ... Itu barangkali sebabnya ia terlupa membawa isterinya, waktu hendak lari dari Surabaya. Mula-mula ia mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Penolong seperti seorang yang baru terlepas dari penderitaan yang bertahun-tahun. Tapi waktu ia di tempat kediaman barunya mengalami kesusahan-kesusahan hidup, ia menangis sehari-hari dan berkali-kali berseru: Maafkan aku, Djaleah. O, jika engkau ada di sini, tentu penderitaanku tidak akan seberat ini benar. Dan malam-malam dalam mimpinya dilihatnya Djaleah sedang bersenda gurau dengan serdadu-serdadu Gurka dan

teriaknya keras-keras: Djaleah, jangan! jangan!” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 426).

Penderitaan psikologis lainnya digambarkan pula lewat tokoh agama, yakni seorang ulama besar yang menyesali kepercayaannya terhadap Jepang. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, hanya melamun dan selalu berharap agar Jepang kalah. Disebabkan beban pikirannya yang mendalam, ia pun gila dan akhirnya mesti menghuni rumah sakit jiwa. Berikut kutipannya.

“Seorang ulama besar menjadi gila dan mati. Ia ini dulu bersahabat kental dengan Jepang dan percaya kepada Jepang seratus persen. Tapi waktu Jepang bertindak seperti Belanda, kejam dan hanya pintar memberikan janji-janji kosong belaka, ia mencurigai Jepang seperti mencurigai saudara yang tidak jujur: ia tidak memukul saudaranya sampai mati, tapi ia hanya berdiam diri dan menunggu saatnya saudaranya terpukul mati sendirian oleh keadaan. Tapi keadaan ini datangnya terlalu lama dan lama sebelum Jepang terpukul mati sendirian, ia dibawa orang ke rumah sakit gila. Tapi waktu kemerdekaan Indonesia diproklamkan, ia baik sedikit. Dengan gembira ia berteriak dengan orang-orang lain: Merdeka! Merdeka! Sayang baiknya ini hanya sebentar.” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 439).

Seorang tokoh agama yang senantiasa menyesali mempercayai Jepang, akibat kekejaman Jepang terhadap pribumi, tentu merasa senang ketika pada akhirnya Indonesia merdeka. Saat itulah tokoh ulama ini menjadi membaik keadaan jiwanya. Namun, ketika moralitas masyarakat Surabaya bobrok karena pengaruh penjajah, ia tidak bisa lagi sehat secara kejiwaan, hingga akhirnya ia pun meninggal dengan penuh kebencian. Berikut kutipannya.

“Waktu penduduk Surabaya bertindak seperti cowboy-cowboy dalam cafe-cafe, menciumi gadis-gadis dan revolvernya, ia menjadi gila kembali. Ia tidak dapat ikut-ikut memuja Tuhan baru penduduk Surabaya. Dan waktu kota itu "sudah aman kembali", ia bertambah gila dan meninggal dunia dengan senyum mengejek dan kebencian.” (Idrus, 1947 dalam Jassin, 2013, p. 439).

Penderitaan psikologis tokoh ulama di atas merupakan salah satu akibat terjadinya penjajahan Jepang yang tidak beradab. Masyarakat pribumi pun menjadi hidup tidak beradab karena pengaruh pergaulan yang sering dilakukan penjajah.

## **Ruang Lingkup Pascakolonial dalam cerpen "Gadis Bekasi" Karya Rusman Sutiasumarga, 1946**

### ***Praktik Kekuasaan Kolonial: Doktrin Jepang***

Pada masa penjajahan Jepang, mereka datang seolah-olah ingin membantu perlawanan terhadap Belanda. Jepang menerapkan politik propaganda kepada masyarakat Indonesia sehingga hampir seluruh tokoh masyarakat berhasil dibujuknya untuk bekerja sama dengan Jepang mengusir Belanda dari Indonesia. Namun, akhirnya setelah Belanda berhasil diusir, Jepang dengan politik propagandanya justru menyiksa masyarakat Indonesia dengan mengeruk segala sumber daya alam yang ada untuk kepentingan perang Jepang di Asia Timur Raya. Bukan hanya kekayaan alam Indonesia yang diambil untuk kepentingan perang Jepang, tetapi masyarakat Indonesia pun dipaksa untuk menjadi tentara Jepang dan membantu perang Jepang di Asia Timur Raya. Berikut kutipannya.

“Warsiah berpikir, memikirkan apa-apa yang sudah terjadi, dan karena ia terlalu banyak berpikir, memikirkan yang memang tak dapat masuk akal, pikirannya menjadi kacau. Di masa Jepang kepalanya sudah penuh dengan perkataan-perkataan: Asia Timur Raya, kemenangan akhir, musuh hancur dan sebagainya” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 240).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa politik propaganda Jepang berupa doktrin-doktrin Jepang telah memengaruhi masyarakat. Jepang memberikan doktrin-doktrin kepada masyarakat, di antaranya membantu perang Jepang adalah sangat mulia demi kemenangan semua bangsa-bangsa asia. Jepang adalah pemimpin Asia, dengan doktrinnya Jepang berhasil mempengaruhi pemikiran masyarakat Indonesia.

### ***Kukuatan Kolonial: Siasat Perang***

Gambaran masyarakat penjajahan dalam cerpen ini juga diwarnai dengan diterapkannya siasat-siasat perang, seperti pembakaran rumah sekampung oleh masyarakat pribumi. Pembakaran kampung tersebut merupakan siasat perang, dan pelampiasan kemarahan dari masyarakat terjajah. Masyarakat pribumi berpikir daripada harta bendanya direbut oleh penjajah, lebih baik dibakar saja dan mereka pergi ke pengungsian. Pembakaran kampung merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap penjajah. Kejadian seperti ini juga serupa dengan peristiwa Bandung lautan api. Salah satu politik penjajahan Jepang di Indonesia yaitu adanya kerja paksa tanpa upah yang dilakukan oleh Jepang terhadap pribumi untuk kepentingan Jepang. Berikut adalah kutipan tentang kejadian pembakaran kampung dan politik-politik yang diterapkan Jepang dalam penjajahannya di Indonesia.

“Peristiwa pembakaran kampung, untuk Warsiah adalah barang baru suatu kejadian yang belum pernah dialaminya. Oleh karena itu ketika ia mendengar kabar, bahwa kampungnya akan dibakar, ia tak segera percaya. "Masakan ada manusia sekejam itu," katanya. Ya, Warsiah tak tahu politik, tak kenal siasat, yang ia tahu dan ia telah rasai, ialah nasib buruk yang berturut-turut menimpa dirinya, dan bahwa terjadinya ini dalam suasana kemerdekaan, yang dahulunya menjadi harapan buah-mimpinya...” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 241).

Sejalan dengan cerpen “Gadis Bekasi” tentang pembakaran kampung atau tentang aksi bumi hangus, dalam sejarah Nasional Indonesia, Poesponegoro & Notosusanto, (1984, p. 41) menjelaskan bahwa pada bulan Maret 1942 Jepang berhasil merebut Hindia Belanda sesuai rencana. Setelah pemerintah Hindia Belanda memperhitungkan bahwa invasi Jepang tidak dapat ditahan lagi, maka mulailah aksi bumi hangus. Objek-objek vital dihancurkan, yang sebagian besar atas aparat produksi. Dengan demikian, aksi bumi hangus dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, supaya objek-objek vital tidak bisa dimanfaatkan oleh Jepang.

### ***Dampak Kolonial : Trauma Masyarakat Akibat Penjajahan***

Gambaran situasi penjajahan pada cerpen “Gadis Bekasi” di antaranya dengan digambarkan banyak reruntuhan bangunan yang hancur akibat perang, terjadinya peperangan dan kesedihan-kesedihan masyarakat terjajah. Kesedihan dan tekanan yang mendalam pada masyarakat terjajah bahkan menyebabkan trauma yang sangat parah sampai menjadi gila. Berikut sebagian gambaran masyarakat korban penjajahan.

“Tidak jauh dari situ, dari tempat duduk-duduk Warsiah, tampak tumpukan batu merah, bekas runtunan rumah batu, dan di sampingnya agak ke belakang sedikit, berserak-serak timbunan abu hitam-merawan, di sana konon kabarnya bekas robohan rumah Warsiah.” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 236).

Masyarakat yang terjajah mengalami ketakutan dan ancaman-ancaman peluru-peluru yang sedang berperang. Dalam keadaan apa pun, masyarakat sering dikagetkan dengan suara-suara letusan peluru. Hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang trauma, sehingga mengganggu kesehatan jiwa, seperti tergambar pada kutipan berikut.

“... Sebentar ia lari ke jalan raya, sebentar duduk di bawah pohon, kemudian kembali lagi ke jalan kereta, dan tiba-tiba ... letusan bertubi-tubi hebat menggetar

bumi, terdengar dari jurusan barat. Warsiah terperanjat, terdiam bagai terpaku, tapi sebentar saja, kemudian biasa lagi seolah-olah tidak mendengar apa-apa...” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 237—238).

Perang mengakibatkan penderitaan yang cukup berat bagi masyarakat pribumi. Penderitaan fisik bahkan penderitaan secara psikologis dapat terjadi akibat perang. Pada cerpen “Gadis Bekasi” ini Warsiah menjadi gila akibat tidak mampunya menahan penderitaan dan kesedihan yang berat akibat perang. Berikut kutipannya.

“Dalam berkata-kata menyendirinya, Warsiah kurang ingatan, jadi sudah biasa berkata-kata atau tertawa-tawa sendiri, peristiwa yang mula-mulanya jadi pusat ejekan dan tertawaan orang, tapi lambat laun berubah jadi sumber kasihan barang siapa yang melihatnya dalam Warsiah berkata-kata itu, sering terhambur dari mulutnya kata-kata: hitam, kejam, bengis, ganas ...” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 236).

Dari kutipan tersebut, tergambar bagaimana tertekannya kejiwaan Warsiah. Dia tidak mengerti tentang hal yang sedang dialami di masyarakatnya. Dia hanya tahu bahwa sering terjadi pertempuran dan penganiayaan. Warsiah awalnya seorang gadis desa yang normal dan sehat pikirannya. Namun, karena mengalami penindasan dan merasakan kekejaman dari penjajah yang merenggut nyawa seluruh keluarganya bahkan seluruh harta bendanya, Warsiah menjadi gila.

#### ***Dampak Kolonial: Keterpurukan Keadaan Ekonomi***

Perekonomian masyarakat pada masa penjajahan sangat berkekurangan, sebagian masyarakat bermatapencaharian sebagai petani dan sebagian besar masyarakat dipaksa untuk menjadi romusha. Berikut kutipan gambaran perekonomian masyarakat penjajahan dalam cerpen “Gadis Bekasi”.

“Ia seorang gadis tani, anak peladang desa, yang hidupnya selalu serba kekurangan. Ayahnya meninggal di Merak dalam pekerjaan romusha ciptaan Jepang, dan ibunya sudah berpulang sehari sesudah terjadi pembakaran kampung, karena penyakit tua dan karena menderita "putus asa". (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 239—240).

Dalam hal ini, Wasono (2007, p. 23) menjelaskan bahwa Jepang sengaja membentuk perhimpunan serdadu ekonomi (romusha) guna menunjang perang. Rakyat yang tergabung dalam romusha merupakan para petani dari desa-desa di Jawa yang direkrut secara paksa. Mereka bekerja secara kasar untuk kepentingan Jepang. Menurut penjelasan Wasono tersebut, romusha ini tidak hanya di Indonesia, tetapi di luar Indonesia seperti Burma dan Siam. Para pekerja romusha tersebut banyak yang meninggal karena perlakuan Jepang yang kejam.

Cerpen “Gadis Bekasi” ini dapat dikatakan salah satu kisah yang mewakili korban-korban romusha ciptaan Jepang. Gambaran keluarga korban disuratkan lewat tokoh gadis tani yang hidupnya serba kekurangan dan kehilangan sang ayah sebagai pekerja romusha. Dalam sejarah nasional Indonesia, Poesponegoro & Notosusanto, (1984, p. 39) menjelaskan tentang romusha sebagai berikut.

“Kesehatan yang tidak dijamin, makanan yang tidak cukup dan pekerjaan yang terlalu berat, menyebabkan banyak romusha itu meninggal dalam jumlah besar di tempat kerjanya. Untuk menghilangkan ketakutan di kalangan penduduk karena sudah menjadi rahasia umum bahwa para romusha diperlakukan sangat buruk, sejak tahun 1943 Jepang melancarkan kampanye propaganda untuk memperlancar usaha pengerahan yang telah menjadi seret.”

Lebih lanjut Poesponegoro & Notosusanto, (1984, p. 36) menjelaskan “di mana di antara 300.000 tenaga romusha yang dikirim ke luar Jawa, diperkirakan 70.000 orang dalam kondisi yang menyedihkan”.

### ***Dampak Kolonial: Masyarakat Tertinda sebagai Korban Penjajahan Jepang***

Penjajahan Jepang mengakibatkan bencana besar bagi penduduk pribumi. Tentu saja menimbulkan banyak korban, baik itu harta, bahkan jiwa raga. Hal ini digambarkan melalui tokoh Warsiah yang meninggal karena terkena peluru yang menembus tulang dadanya. Pada saat terjadi peperangan, siapa pun dari rakyat pribumi dapat menjadi korban. Ledakan peluru akan selalu terdengar di mana-mana, dan dapat mengenai siapa saja.

“Dari jauh dalam pandangan kabur sambil berlari, ia melihat benda bergerak, berderet memanjang jalan, tetapi sebelum ia tahu benar apa yang dilihatnya, sebelum ia insaf, benar atau tidaknya tentang penglihatannya, sebuah peluru datang menyongsong, tepat menembus tulang dadanya. Warsiah terpelanting, jatuh tersungkur di tengah jalan” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 238).

Dalam cerpen “Gadis Bekasi” ini, dipilih Warsiah sebagai wakil gadis Bekasi yang menjadi korban penjajahan Jepang. Secara diskursif, ia digambarkan sebagai gadis tani yang mengalami hidup serba kekurangan. Selain itu, penjajahan Jepang mengakibatkan para pekerja romusha harus berkorban nyawa. Salah satunya, diderita oleh ayah Warsiah sendiri yang meninggal dalam pekerjaan romusha di Merak. Berikut kutipannya.

“Ya, Warsiah meninggal, dalam hakikatnya ia pergi ke hadirat Ilahi, akan mengadukan hal ihwalnya dan meminta keadilan ... Siapa Warsiah? Ia seorang gadis tani, anak peladang desa, yang hidupnya selalu serba kekurangan. Ayahnya meninggal di Merak dalam pekerjaan romusha ciptaan Jepang, dan ibunya sudah berpulang sehari sesudah terjadi pembakaran kampung, karena penyakit tua dan karena menderitanya "putus asa". (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 239—240).

Berdasarkan kutipan tersebut, korban pun tidak hanya terjadi pada para pekerja romusha. Namun, masyarakat lain yang menjadi anggota keluarga para pekerja romusha pun bisa terjadi. Gambaran ini jelas terlihat dari cuplikan di atas yang menyebutkan bahwa ibu Warsiah, istri dari seorang pekerja romusha, meninggal karena putus asa. Bahkan, bisa saja masyarakat pribumi meninggal akibat pembakaran rumah-rumah mereka oleh penjajah Jepang.

“Dan di masa itulah, di masa hati Warsiah diliputi awan kesedihan, di masa ia kehilangan mestika harapan hati, di masa itu benar rumah tempat tinggalnya, harta benda dan pakaian sekadar apa yang ada, habis musnah dimakan api” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 240).

Dari pembakaran itu, harta-benda yang seadanya kepunyaan masyarakat pribumi pun hangus. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya banyak korban kesengsaraan, kekurangan sandang pangan, hingga masyarakat pribumi menderitanya, dan akhirnya berkorban nyawa. Pengorbanan mereka tentu tidak dihitung sebagai pengorbanan pahlawan pejuang kemerdekaan. Mereka adalah murni sebagai korban dari belenggu penjajahan.

### ***Jiwa Nasionalisme Para Pejuang Indonesia***

Dalam cerpen “Gadis Bekasi” diceritakan juga mengenai masyarakat pribumi memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Warsiah dan Masri rela mengorbankan kepentingan pribadinya di atas kepentingan dan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Masri adalah kekasih Warsiah. Pada suatu saat Masri pernah berkata kepada Warsiah bahwa ia tidak ingin menikah dulu sebelum Indonesia merdeka. Masri bahkan aktif menjadi pemimpin rombongan BKR kampung, dan Warsiah pun mengizinkannya. Berikut kutipannya.

“Masri namanya, teman sekampung sehalaman, seorang pemuda yang cakap-tampan, pernah masuk Peta di masa Jepang dan dalam pemerintahan Republik, jadi pemimpin rombongan BKR kampung yang sangat aktif. Masri seorang pemuda

yang bercita-cita tinggi. Pernah ia berkata di hadapan kekasihnya, bahwa ia takkan beristri dahulu kalau Indonesia belum merdeka” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 240).

Dalam cerpen “Gadis Bekasi” diceritakan akhirnya Indonesia merdeka, Jepang akhirnya pergi meninggalkan Indonesia. Kegembiraan Warsiah dan Masri akhirnya terpancar di wajah mereka saat melihat bendera Indonesia berkibar, Indonesia merdeka. Berikut kutipannya.

“Dengan gembira ia berseru: "Masri, Masri, lihatlah bendera kita ... " Asyik dan masyuk beradu pandang, sebentar dalam pelukan cita-bahagia, sebentar masing-masing memalingkan pandangannya ke arah bendera yang sedang megah berkibar. Warsiah tenang, menahan desiran hati kecilnya, Masri menentang, tidak menahan, debaran jantungnya dibebaskannya turun naik, tapi yang ke luar dari mulutnya ... kita merdeka ...” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 240).

Kegembiraan Warsiah ternyata tidak berlangsung lama karena tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, kembali datang ancaman dari tentara sekutu. Sekutu yang datang ke Indonesia dengan alasan untuk membebaskan tawanan Belanda saat pendudukan Jepang, ternyata tidak ubahnya seperti penjajah yang lain yaitu ingin kembali menguasai Indonesia. Kesedihan Warsiah juga terutama karena kehilangan Masri. Masri pergi ke Cikampek untuk mencukupkan latihan tentang keprajuritan. Masri hilang tidak meninggalkan kabar apapun kepada Warsiah. Warsiah tidak tahu politik, dia hanya diberitahu Masri tentang perjuangan dan musuh, terakhir kali berjumpa dengan Masri hanya diberitahu bahwa banyak musuh yang menjajah Indonesia termasuk “Nica”. Berikut kutipan tentang tentara “Nica”. Warsiah hanya tahu kalau “Nica” itu musuhnya.

“Warsiah tidak menanya apa artinya Nica, tapi tahu apa maknanya musuh. Kemudian Masri hilang, memutuskan harapan Warsiah dan juga menimbulkan pertanyaan: Ke mana dan mengapa? Kemudian rumahnya dibakar orang. Dalam pikiran Warsiah: "Mengapa orang ganas sedemikian ...?" Pikiran-pikiran yang serupa itulah yang mengganggu otak-waras Warsiah, dan yang kemudian membawanya ke alam angan--angan yang tak kunjung diam. Dan sejak itu Warsiah menjadi Warsiah bermata liar, menjadi kelana sepanjang jalan, mencari yang sudah takkan dapat dicarinya lagi ...” (Sutiasumarga, 1946 dalam Jassin, 2013, p. 241).

Kutipan tersebut menggambarkan masyarakat pribumi sebagai korban penjajahan. Mereka tidak berdosa dan tidak mengerti mengapa orang bertindak ganas, membunuh, membakar rumah dan kekejaman lainnya. Mereka hanya merasakan sakit dan menderitanya.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dikemukakan, ruang lingkup pada cerpen “Surabaya” karya Idrus dan “Gadis Bekasi” karya Rusman Sutiasurmarga meliputi beberapa ruang lingkup. Di antaranya praktik kekuasaan dan dampak yang ditinggalkan oleh penjajah. Temuan ini sejalan dengan temuan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Atikah dan Kusumah (2017) bahwa praktik kekuasaan penjajah pada masa penjajahan meninggalkan dampak negatif kepada yang terjajah. Hal ini tergambar dalam karya-karya sastra seperti cerpen dan novel. Kajian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2019) juga memaparkan bahwa tindakan-tindakan penjajah yang digambarkan di dalam karya sastra sangat kejam karena ada praktik perlakuan kasar terhadap fisik dan mental. Misalnya perlakuan kasar terhadap kaum perempuan. Hal ini juga sejalan dengan temuan ini bahwa penjajah dalam cerpen “Surabaya” karya Idrus dan “Gadis Bekasi” karya Rusman Sutiasurmarga digambarkan dengan melakukan perlakuan kasar terhadap terjajah. Begitupun dengan kajian yang dilakukan oleh Ferdianto (2017) memaparkan hal yang sama

bahwa rekam jejak penjajah di dalam karya sastra dilukiskan sebagai hal yang sangat kejam dan hal ini ditautkan pada rekam jejak sejarah kolonial.

Adapun yang membedakan antara temuan kajian-kajian terdahulu dengan temuan pada kajian cerpen “Surabaya” karya Idrus dan “Gadis Bekasi” karya Rusman Sutiasumarga adalah dari segi pemaparan ruang lingkup yang lebih luas. Kajian-kajian terdahulu hanya mengungkapkan ruang lingkup secara umum yaitu bagaimana dampak dari penjajahan terhadap yang terjajah. Adapun temuan dalam kajian ini memaparkan ruang lingkup pascakolonial secara kompleks. Misalnya, ruang lingkup yang ditemukan adalah praktik kekuasaan penjajah, dampak kolonial, identitas bangsa Indonesia yang tertindas.

## **KESIMPULAN**

Ruang lingkup pascakolonial yang dominan dalam cerpen “Surabaya” karya Idrus dan cerpen “Gadis Bekasi” Karya Rusman Sutiasumarga meliputi praktik kekuasaan penjajah, dampak kolonial, dan identitas bangsa Indonesia yang tertindas. Praktik kekuasaan dalam kedua cerpen tersebut diterapkan oleh pihak penjajah Jepang maupun Belanda di Indonesia. Jepang, misalnya dalam cerpen “Surabaya” karya Idrus menerapkan berbagai taktik dan tipu muslihat untuk menguasai daerah jajahannya. Dalam penjajahan di Surabaya, Jepang menerapkan taktik dan tipu muslihat seolah-olah Jepang datang ke Surabaya untuk menolong dan membebaskan Surabaya dari penjajahan Belanda. Namun, ternyata setelah Belanda berhasil diusir, Jepang mengambil alih penjajahan terhadap Indonesia.

Dalam cerpen “Gadis Bekasi” Karya Rusman Sutiasumarga, praktik kekuasaan Jepang berbentuk doktrin dengan menerapkan politik propaganda kepada masyarakat Indonesia sehingga hampir seluruh tokoh masyarakat berhasil dibujuknya untuk bekerja sama dengan Jepang mengusir Belanda dari Indonesia. Namun, setelah Belanda berhasil diusir, Jepang dengan politik propagandanya justru menyiksa masyarakat Indonesia dengan mengeruk segala sumber daya alam yang ada untuk kepentingan perang Jepang di Asia Timur Raya.

Dampak kolonial pada cerpen-cerpen tersebut mencakup ketertindasan masyarakat pribumi, krisis moralitas, keterpurukan keadaan ekonomi bangsa pribumi, penderitaan psikologis kaum pribumi, dan bangkitnya jiwa nasionalisme para pejuang Indonesia. Masyarakat pribumi dicekam ketakutan akibat ancaman-ancaman dari penjajah. Juga mencerminkan keadaan masyarakat yang dicekam ketakutan dan ketidakamanan dari serangan-serangan musuh. Kebanyakan masyarakat hidup dalam kesengsaraan, hanya sebagian kecil saja masyarakat yang ikut berjuang bersama tentara Indonesia. Dalam situasi perjuangan untuk merebut kemerdekaan keadaan perekonomian masyarakat pribumi sangat tertekan, bahkan biaya untuk mendanai perjuangan sangat terbatas.

Dampak kolonial berupa penderitaan psikologis kaum pribumi juga digambarkan dalam cerpen tersebut. Banyak korban yang terkena sakit jiwa akibat kehilangan harta dan anggota keluarga, bahkan bayang-bayang ketakutan selalu menyertai kehidupan bangsa pribumi. Identitas bangsa dan jiwa nasionalisme bangsa Indonesia dalam cerpen “Gadis Bekasi” Karya Rusman Sutiasumarga mencakup masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Masyarakat rela mengorbankan kepentingan pribadinya di atas kepentingan dan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Atikah & Kusuma, A. B. (2017). Analisis novel bukan pasar malam karya pramoedy ananta toer berdasarkan pendekatan pascakolonial. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 8—21.



- Aziz, S. A. (2003). *Teori dan kritikan sastra: Modernisme, pascamodernisme, pascakolonialisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus besar bahasa indonesia daring*. [Online]. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahardur, S. S. (2017). Pribumi subaltern dalam novel-novel indonesia pascakolonial. *Jurnal Gramatika*, 3(1), 89—100.
- Budianta, M. (2004). Teori postkolonial dan aplikasinya pada karya sastra. *Makalah pelatihan teori dan kritik sastra*, 27—30 Mei.
- Munos, D & Ledent, B. (2018). “Minor” genres in postcolonial literatures: New webs of meaning. *Journal of Postcolonial Writing*, 54(1), 1—5.
- Etherington, B., & Zimble, J. (2014). Field, material, technique: On renewing postcolonial literary criticism. *The Journal of Commonwealth Literature*, 49(3), 279—297.
- Faruk. (2007). *Belunggu pasca-kolonial: Hegemoni & resistensi dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fedyanto, N. (2017). Rumah pascakolonial dalam beloved karya toni morrison. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(2), 86—97.
- Fowles, S. (2016). The perfect subject (postcolonial object studies). *Journal of Material Culture*, 21(1), 9—27.
- Gandhi, L. (2007). *Teori poskolonial: Upaya meruntuhkan hegemoni barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Idrus. (1947). “Surabaya”. *Dalam: Jasssin H.B. (2013). Gema tanah air: Prosa dan puisi*. Bandung: Pustaka Jaya, 416—450.
- Jasssin H.B. (2013). *Gema tanah air: Prosa dan puisi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Kartika, B. A. (2011). Eksploitasi concubinage dan subjek subaltern: Hegemoni atas perempuan indonesia dalam tinjauan kritis pascakolonial dan feminisme novel de winst karya afifah afra. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 14(1), 51—64.
- Lestari, W. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2018). Kaum subaltern dalam novel-novel karya soeratman sastradihardja: sebuah kajian sastra poskolonial. *Widyaparwa*, 46(2), 178—188.
- Poesponegoro & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah nasional Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme indonesia: Relevansi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, J. (2018). Choragraphy tubuh nyai dalam novel mirah dari banda karya hanna rambe: Kajian politik ruang pascakolonial. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 45—56.
- Sari, N. A. (2019). Retorika subversif dalam sajak - sajak wiji thukul: Kajian stilistika. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(5), 34—45.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks sosial novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sutiasumarga, R. (1946). “Gadis Bekasi”. *Dalam: Jasssin H.B. (2013). Gema tanah air: Prosa dan puisi*. Bandung: Pustaka Jaya, hlm. 235—241.
- Tunca, D., & Ledent, B. (2020). Towards a definition of postcolonial biographical fiction. *The Journal of Commonwealth Literature*, 55(3) 335—346.
- Wasono, S. (2006). Citra Jepang sebagaimana tercermin dalam tiga novel selepas perang kemerdekaan. *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, 2(3), 72—87.
- Wasono, S. (2007). *Sastra propaganda*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Williams, P & Chrisman, L. (1994). *Colonial discourse and post-colonial theory: A. Reader*. Great Britain: University Press, Cambridge.